

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut pendapat yang paling kuat berarti "Bacaan". Kata itu berbentuk masdar dengan arti isim maf'ul yakni "Maqru" artinya yang di baca. (Ash-Shiddiqiey, t.t; 1).

Hal demikian diperkuat oleh ayat 17, 18 surat 75 dan juga surat 16; 98, 17;45, 26;199, 17;106, 93,, 18 ; 14,, 10;94, 96;1,3, 69;19, 73; 204, 84;21.

Sedangkan definisi Al-Qur'an, menurut ayat-ayat Al-Qur'an semua merujuk pada arti "Kalam Allah" yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mu'jizat dan ditulis dalam mushaf serta diriwayatkan secara mutawatir dan pembacanya merupakan ibadah. (Ash-Shiddiqiey; t.t; 2).

Pengertian tersebut akan memberikan batasan bahwa kalam Allah yang diturunkan kepada nabi-nabi lain selain Muhammad SAW, tidak dinamakan Al-Qur'an, seperti Taurat kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa. Demikian pula kalam-kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang membacanya tidak dianggap sebagai ibadah seperti hadits Qudsi tidak pula dinamakan Al-Qur'an.

B. Pengertian Tafsir

Para ulama tafsir berbeda pendapat dalam memberi-

kan pengertian tafsir, baik secara bahasa maupun istilah pengetahuan tafsir yang berasal dari bahasa Arab At-Tafsir, sebenarnya sudah banyak diketahui. Tetapi untuk menghindari kesalahpahaman yang disebabkan oleh perbedaan dalam mengartikannya, berikut ini akan dijelaskan pengertian tafsir sebagai berikut :

1. Pengertian Tafsir Menurut Bahasa

a. Tafsir menurut bahasa adalah:

التَّفْسِيرُ تَفْعِيلٌ مِنَ الْفَسْرِ وَالْبَيَانُ وَالْكَشْفُ

Artinya :Tafsir adalah mengikuti wazan taf'iil dari kata Al-Fasr yaitu keterangan dan penyingkapan.

(As-Suyuthi, t.t; 173).

b. Dalam Kamus Munjid disebutkan :

Tafsir adalah berarti ta'wil, pengungkapan-pengungkapan, penjelasan, keterangan, komentar. (Al-Ya - su'iy, t.t; 583).

Kamus lisan Al-Arab menyatakan: kata Al-Fasr berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata Al-Tafsir berarti menyingkap maksud-maksud dari lafad yang sulit, pelik.

Dalam firman Allah SWT, Surat Al-Furqan; 33 menyebutkan :

وَأَيُّكُمْ بِمِثْلِ إِذْ جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya : Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yg benar dan yang paling baik penjelasannya (DEPAG, Al-Qur'an dan Terjemahnya;1989 ; 564).

Di sini dimaksudkan, paling baik penjelasannya dan perinciannya. Diantara kedua bentuk kata itu yaitu Al - Fasr dan At-Tafsir, kata At-Tafsirlah yang paling banyak di pergunakan. Dan Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah : **أَحْسَنَ تَفْسِيرٍ**, yang artinya, lebih baik perinciannya. (Al-Qattan, 1994; 456).

Tetapi selain kata tafsir, banyak ayat Al-Qur'an - menyebut dengan perkataan ta'wil, tabyim dan hikmah yang sama artinya dengan lafad tafsir yang berarti penjelasan keterangan dan kupasan, seperti dalam surat Ali Imran:3, Al Kahfi: 78, 82, Yunus: 39, An-Nahl: 44,64, dan Al-Baqarah: 269.

Dari keterangan di atas dapat diambil pengertian - bahwa kata tafsir menurut bahasa kadang-kadang dipergunakan untuk pengetahuan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata dan kadang-kadang pula dipakai untuk mengetahui sesuatu yang pengertiannya dapat diketahui dengan melalui akal pikiran atau ilmu pengetahuan.

2. Pengertian tafsir menurut istilah

a. Menurut Asy Syaikh Thahir Al Jazairi :

التَّفْسِيرُ فِي الْحَقِيقَةِ إِنَّمَا هُوَ شَرْحُ اللَّفْظِ الْمُنْتَقَلِقِ عِنْدَ السَّمِيعِ بِمَا هُوَ أَفْصَحُ عِنْدَهُ بِمَا بَدَأَ بِهِ أَوْ يُقَارِبُهُ أَوْلَى دَلَالَةٍ عَلَيْهِ بِأَخْذِ كُلِّ طَرَفٍ الدَّلَالَاتِ

Tafsir pada hakekatnya adalah mensyarahkan lafadz yang sukar dipahamkan oleh pendengar, dengan cara menjelaskan maksudnya. Yang demikian itu adakalanya dengan menyebut muradifnya atau yang mendekatinya atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui sesuatu jalan dalalah (petunjuk). (Ash-Shiddiqi; 1976; 179).

b. Az-Zarkasyi berpendapat :

Tafsir adalah suatu pengetahuan yang dengan pengetahuan itu dapat dipahamkan kitabullah yang diturunkan kepada nabiNya Muhammad SAW, menjelaskan maksud-maksudnya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya. (Az-Zarkasyi, t.t; 33).

Dari definisi di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa: suatu ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an dari segi petunjuk dari apa yang dimaksud oleh Allah SWT, baik tentang hukum-hukumnya maupun hikmah-hikmahnya yang sesuai dengan kemampuan manusia.

C. Metode Penafsiran Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW, agar ia menentang manusia dengannya, yang setiap ayatnya merupakan mu'jizat dan para jin mengimaninya. (Hasan Al-Aridl; 1992; 37).

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Jin; 1-2:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ
فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قرآنًا عَجَبًا يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ

Artinya: Katakanlah (hai Muhammad) : Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya: sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an), lalu mereka berkata: Sungguhnyanya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorangpun dengan Tuhan Kami. (Depag; RI, Terjemah Al-Qur'an; 1989; 983).

Dan disepakati oleh para alim ulama, kecuali beberapa orang diantara mereka, bahwa mu'jizat utama Al-Qur'an yang dihadapkan kepada masyarakat yang ditemui rasul

adalah dari segi bahasa dan sastranya yang mengungguli-
sastra dan bahasa Arab ketika itu. Hal ini mempunyai pe-
ngaruh yang tidak kecil terhadap metode penafsiran Al-
Qur'an.

Jika kita telusuri tafsir-tafsir Al-Qur'an sejak
masa Muhammad bin Jarir At-Thabari (251-310) sampai ke
pada masa Muhammad Rasyid Ridha 91865-1935 M, maka kita
akan menemui ciri utama yang menghimpun kitab-kitab taf-
sir tersebut. Agaknya hal ini merupakan salah satu usa-
ha untuk meletakkan dasar-dasar ilmiah bagi pemahaman
umat Islam terhadap kamu'jizatan Al-Qur'an. (Quraisy Sh
ihab;1996; 111).

Al-Qur'an adalah bagaikan lautan yang amat luas ,
dalam dan tidak bertepi. Maka ketika para penyelam mer-
nyelam kedalamnya, mereka tidak akan sampai kedalamnya
mereka tidak akan sampai ke dasarnya dan tidak mengeta-
hui hakekat isinya. Al-Qur'an senantiasa aktual sepanjang
jang masa untuk ditafsirkan oleh para ahli tafsir. Para
ulama telah melakukan pembagian metode tafsir menjadi 4
macam metode, sebagai berikut :

1. Tafsir Tahlily
2. Tafsir Ijmaly
3. Tafsir Muqaran
4. Tafsir-Maudl u'iy. (Hasan Al-Aridl, 1992; 39-40).

1. Tafsir Tahlily

Tafsir Tahlily adalah suatu metode tafsir yang ber

maksud menjelaskan kandungan bayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. (Al-Farmawi, 1994; 12). Metode tafsir ini mufassirnya berusaha menjelaskan dari segala segi yang dianggap perlu oleh mufassir Tahlily diuraikan, bermula dari kosa kata, asbab an-nuzul, munasabah dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat. (Quraisy Shihab; 1996; 86).

Di tinjau dari segi kecenderungan para mufassir, metode Tahlily ini dapat dibagi menjadi :

- a. Tafsir bi al Ma'tsur
- b. Tafsir bi al Ra'yi
- c. Tafsir Sufi
- d. Tafsir Fiqhi
- e. Tafsir Falsafati
- f. Tafsir 'Il mi
- g. Tafsir Adab Ijtima'i

2. Tafsir Ijmali

Tafsir Ijmali adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar. Metode ini menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraiansingkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain yang di kehendaki. Penafsir membahas ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunan yang ada dalam mushaf. Setelah itu penafsiran mengemukakan makna ayat dalam kerangka uraian ayat yang telah diakui

oleh jumbuh ulama dan mudah dipahami oleh semua orang.

Di dalam tafsirnya, seorang penafsir menggunakan lafadz bahasa yang mirip bahkan sama dengan lafadz Al-Qur'an, pembaca akan merasa uraian itu tidak jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an itu sendiri. Sehingga cara penafsiran dengan gaya bahasa yang demikian sangat jelas dan mudah dipahami. Karya ini satu sisi nilai sebagai karya tafsir dan di sisi lain benar-benar mempunyai hubungan erat dengan susunan bahasa Al-Qur'an. Dengan demikian lafadz - lafad Al-Qur'an tersebut memperjelas tujuan dan manfaat yang diharapkan.

Di samping itu penafsir merasa perlu untuk meneliti dan mengkaji sebab nuzul, meneliti dan mengemukakan hadita Nabi SAW, atau pendapat-pendapat ulama. (Al-Farmawi; 1994; 29-30).

3. Tafsir Muqaran

Metode tafsir Muqaran yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara mengambil sejumlah ayat Al-Qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat itu, baik mereka termasuk ulama salaf atau ulama hadits yang metode dan kecenderungan mereka berbeda-beda, baik penafsiran mereka berdasarkan riwayat yang bersumber dari

26

Rasulullah SAW, para sahabat atau tabi'in (Tafsir bi Al Ma'tsur), atau berdasarkan rasio(Ijtihad, tafsir bi Al ra'yi), dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam penafsiran Al-Qur'an.

Mufassir dengan metode ini, dituntut untuk menganalisis pendapat-pendapat para ulama tafsir yang dikemukakan, kemudian mengambil sikap menerima penafsiran yang dinilai benar dan menolak penafsiran yang tidak dapat diterima rasio serta menjelaskan alasan dari sikap yang diambilnya.

Metode tafsir muqaran mempunyai pengertian dan lapangan yang lebih luas yaitu membandingkan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits-hadits Rasulullah SAW, yang memperkuat ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits-hadits beliau yang tampak (lahiriahnya) berbeda, dikomprpmikan dan menghilangkan dugaan adanya pertentangan antara hadits-hadits Rosulullah SAW dan kajian-kajian lainnya yang mendukung dan sangat berharga. (Al-'Aridl, 1992; 75-76).

4. Tafsir Maudhu'iy

Metode tafsir maudhu'iy adalah menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti yang sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian dijelaskan serta mengambil kesimpulan. (Al-Farmawi, 1994; 36).

D. Pendekatan Tafsir Tematik

Pada masa pembukuan di samping tafsir bercorak biasa atau umum, tafsir tematik yang mengkaji masalah khusus berjalan beriringan dengannya. Misalnya Ibnu Qayyim menulis kitab *At-Tibyan Fi Aqsam Al-Qur'an*, Abu 'Ubadah menulis sebuah kitab tentang *Majaz Al-Qur'an*, Abu Ja'far An-Nahas menulis *An-Nasikh wa Al-Mansukh*, Abu Hasan Al-Wahidi menulis *Asbab An-Nuzul* dan Al-Jassas menulis *Ahkam Al-Qur'an*. Dan kajian-kajian Qur'ani pada masa modern, tidak satupun yang terlepas dari penafsiran-penafsiran sebagai ayat-ayat Al-Qur'an untuk salah satu aspek dari aspek-aspek Al-Qur'an. (Khalil Al-Qatthan; 1994; 478-479).

Namun karya-karya tersebut di susun bukan sebagai pembahasan tafsir. Di sini ulama tafsir kemudian mendapat inspirasi baru, dan bermunculan karya-karya tafsir yang menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari berbagai surat, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an. Metode ini pertama kali dicetuskan oleh Prof. BR. Ahmad Sayyid Al-Kumiy, ketua jurusan pada fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar sampai tahun 1981.

Beberapa dosen Tafsir di Universitas tersebut telah berhasil banyak karya ilmiah dengan menggunakan meto

de tersebut. Antara lain Prof. DR. Al-Husaini Abu Farhah menulis Al-Futuhah Al-Rabbaniyah fi At-Tafsir Al-Mauduiy Al-Ayat Qur'aniyyah dalam dua jilid, dengan memilih banyak topik yang dibicarakan Al-Qur'an. (Quraisy Shihab, 1996; 144).

Pendekatan Tematik, tidak menafsirkan ayat per ayat secara berurutan sebagaimana dalam pendekatan analisis. Sebaliknya, pendekatan tematik akan mencoba mengkaji Al-Qur'an dengan mengambil satu tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal kehidupan, tema sosiologis atau tema kosmologis yang di bahas dalam Al-Qur'an. Misalnya, pendekatan tematik akan mengambil tema tauhid menurut Al-Qur'an, konsep Nubuwah dalam Al-Qur'an, pendekatan Al-Qur'an terhadap masalah-masalah ekonomi, tentang hukum yang berbentuk jalannya sejatah dan sebagainya. (Baqir Ash Shadr, 1992;14).

Penafsiran metode tematik, dalam data-datanya yang di dasarkan pada upaya-upaya dan kajian-kajian manusia , mencoba menemukan pandangan Al-Qur'an berkenaan dengan masalah yang sedang dikajinya, sehingga dengan mengkaji Al-Qur'an, maka seorang penafsir tidak lagi menjadi pendengar yang pasif atau sekedar pelapor saja (seperti metode juz'iy atau analisis). Penafsiran berupaya memahami pendapat Al-Qur'an dengan melaksanakan perbandingan antar Nash Al-Qur'an dengan data yang di perolehnya dari gagasan-gagasan dan pandangan-pandangan orang lain.

Dengan demikian, hasil-hasil tafsir tematik selalu konsisten, terkoordinasi dengan baik dan menyangkut persoalan-persoalan manusia. Hasil-hasil ini menunjukkan tanda batas yang ditetapkan oleh Al-Qur'an berkenaan dengan masalah kehidupan manusia tersebut. Dan tafsir mau dhu'i ini dikatakan semacam dialog antara Al-Qur'an dengan si penafsir, bukannya reaksi pasif semata-mata terhadap Al-Qur'an. Tafsir tematik adalah karya yang aktif dan bertujuan, yang menghasilkan di gunakannya nash Al-Qur'an untuk menjelaskan suatu kebenaran besar dalam kehidupan. (Baqir Ash Shadr, 1992; 62).

E. Bentuk Kajian Tafsir Tematik

Tafsir tematik ini mempunyai dua macam bentuk kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yg terdapat di dalam Al-Qur'an, mengetahui korelasi di antara ayat-ayat dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam Al-Qur'an itu sering terjadi pengulangan, juga untuk menepis tuduhan lainnya yang melontarkan oleh sebagian orientalis dan pemikir barat.

Kedua bentuk kajian tafsir tematik yang di maksud adalah: pertama, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara - berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat. kedua, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yg

sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut di susun sedemikian rupa dan di letakkan di bawah satu tema bahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara maudhu'iy. (Al-Farmawi, 1994; 35-36).

F. Keistimewaan Tafsir Tematik

Beberapa keistimewaan metode ini antara lain :

1. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an.
2. Kesimpulan yang dihasilkan mudah di pahami. Hal ini di sebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan yang terperinci dalam salah satu disiplin ilmu. Jika dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang sedang di sentuh Al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata atau tidak dapat di terapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup di sertai dengan jawabannya ia dapat menjelaskan-kembali fungsi Al-Qur'an sebagai kitab suci. Dan dapat membuktikan keistimewaan Al-Qur'an.
3. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Quran sekaligus dapat dijadikan bukti pada ayat-ayat Al-Quran sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. (Quraisy Shihab,,1996; 177).